

**PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
DI TAMAN KANAK-KANAK SANDHY PUTRA
PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh
NOVA AFRILIA
NIM. 15821/2010

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : **Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian
di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang**
Nama : Nova Afrilia
Nim/Bp : 15821/2010
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

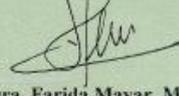
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



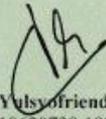
Dra. Yulsyofriend, M. Pd
Nip. 19620730 198803 2 002

Pembimbing II



Dra. Farida Mayar, M. Pd
Nip. 19610812 198803 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Yulsyofriend, M. Pd
Nip. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

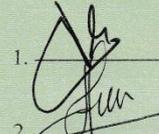
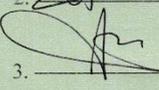
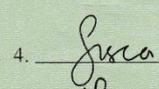
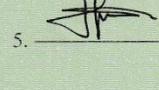
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang

Nama : Nova Afrilia
NIM : 15821/2010
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yulsyofriend, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Farida Mayar, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Zulminiati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Rismareni Pransiska, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Serli Marlina, M. Pd	5. 

ABSTRAK

NOVA AFRILIA, 2014 “Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang”, Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang, peran guru dalam mengembangkan kemandirian belum terlaksana dengan baik, guru kurang memberikan pemahaman positif kepada anak dalam menyelesaikan tugas kolase sehingga anak tidak bertanggung jawab dengan tugasnya, kurangnya guru memotivasi anak agar dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan kurang maksimalnya guru mendidik anak terbiasa rapi seperti anak tidak membereskan perlengkapan belajarnya setelah selesai digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam mengembangkan kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang yang meliputi guru memberikan pemahaman positif kepada anak, mendidik anak terbiasa rapi, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, memberikan anak pilihan sesuai dengan minat anak, membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama dan guru juga memotivasi anak supaya tidak malas-malasan agar anak mandiri.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana peranan guru dalam mengembangkan kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok B4 dan B6 di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini secara umum yaitu peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui 6 cara yaitu memberikan pemahaman positif pada anak dengan memberikan tanggung jawab agar anak dapat dipercaya, mendidik anak terbiasa rapi, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya, membiasakan anak berperilaku sesuai tatakrama, dan memotivasi anak supaya tidak malas-malasan. Yang mana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak sudah terlaksana dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan perkuliahan Pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dan selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Farida Mayar M. Pd, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini

3. Ibu Dra. Zulminiati, M. Pd, selaku penguji I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Rismareni Pransiska, M. Pd, selaku penguji II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Serli Marlina, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan ibu Dosen Pendidikan Anak Usia Dini serta staf tata usaha yang telah memberi motivasi serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Kepala UPT kecamatan Padang Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Kepala TK Sandhy Putra Aur Duri Padang, Ibu Irma Candra Dewi S. Pd yang telah bermurah hati mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Guru TK Sandhy Putra Padang yang telah mau bekerja sama sehingga peneliti bisa mengerjakan skripsi ini.
11. Bapak dan ibu serta keluarga tercinta yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril dan materil serta kasih sayang yang

tidak ternilai harganya bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman PG-PAUD angkatan 2010, atas kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan Saran dan kritikan yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca.

Padang, Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Konsep Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	9
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	11
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	15
3. Konsep Guru Anak Usia Dini	14
a. Pengertian Guru	14
b. Persyaratan Guru	15
c. Tugas Pokok Guru	16
d. Peranan Guru Anak Usia	20
4. Konsep Kemandirian	26
a. Pengertian Kemandirian	26
b. Karakteristik Kemandirian	27
c. Tujuan Kemandirian	28
d. Aspek-Aspek Kemandirian	30
5. Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak	31
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Konseptual	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Penelitian	44
C. Informan/Respon	46
D. Definisi Operasional.....	46
E. Instrumentasi.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data	53
H. Teknik Pengabsahan Data.....	55
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Data Penelitian	56
1. Temuan Umum.....	56
2. Temuan Khusus.....	60
B. Analisis Data	86
C. Pembahasan	107
BAB V PENUTUP	
A. Temuan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Kerangka Konseptual.....	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format pedoman observasi	48
Tabel 2 : Format pedoman wawancara	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman observasi	117
Lampiran 2 : Rekapitulasi hasil observasi	118
Lampiran 3 : Rekapitulasi hasil observasi	120
Lampiran 4 : Catatan lapangan	122
Lampiran 5 : Catatan lapangan	143
Lampiran 6 : Pedoman wawancara.....	163
Lampiran 7 : Rekapitulasi hasil wawancara	164
Lampiran 8 : Rekapitulasi hasil wawancara	165
Lampiran 9 : Rekapitulasi hasil wawancara	166
Lampiran 10 : Hasil wawancara.....	167
Lampiran 11 : Hasil wawancara.....	171
Lampiran 12 : Hasil wawancara.....	175
Lampiran 13 : Matrix triangulasi.....	177
Lampiran 14 : Dokumen hasil penelitian	178
Lampiran 15 : Surat izin penelitian dari jurusan PGPAUD	
Lampiran 16 : Surat izin dari UPTD dinas pendidikan.....	
Lampiran 17 : Surat izin melakukan penelitian dari sekolah	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu usaha sadar dan terencana tersebut adalah dengan adanya menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur formal maupun non formal. Jalur Pendidikan Anak Usia Dini yang berbentuk pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak dan bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun

sampai enam yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. (Depdiknas : 2010)

Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan pada masa ini adalah sosial-emosional, yang mana perilaku sosial-emosional yang diharapkan dari anak pada anak usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Perilaku sosial-emosional yang diharapkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan. Pembiasaan kemandirian pada diri anak sangat penting karena dengan kemandirian dapat melatih anak untuk membantu dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga salah satu dari tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal dari kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri atau tidak

tergantung pada orang lain, cerdas, kuat, percaya diri, dan bertanggung jawab ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik. Kemandirian menjadi sesuatu yang sangat mendasar, yang harus dipunyai anak dengan kemandirian, anak akan berkembang menjadi pribadi yang penuh optimis dan kepercayaan diri tinggi. Anak yang memiliki kemandirian di dalam diri, berkembang dengan sangat cepat dibandingkan teman-temannya.

Mengembangkan kemandirian pada anak harus di mulai dari lingkungan rumah. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tualah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan kemandirian anak. Selain itu, mengembangkan kemandirian kepada anak tidak hanya dilakukan dilingkungan rumah saja tetapi dalam lingkungan Taman-Kanak-kanak guru perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Dalam mengembangkan kemandirian anak, guru perlu memberikan pilihan dan bila dimungkinkan sekaligus memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Kemampuan anak usia dini perlu didengar oleh guru agar anak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan secara mandiri, mandiri dalam melakukan aktivitas.

Oleh sebab itu, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk membawa anak mengenal dirinya untuk berkembang dengan baik, agar

anak bisa mengurus dirinya sendiri, dan dia bisa menghadapi masalah tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Guru juga merupakan orang yang terlibat langsung dalam pengembangan kemandirian dan pembiasaan agar anak memiliki kemandirian yang baik. Dengan Perhatian dan dorongan guru berpengaruh terhadap diri anak untuk memilih dan mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang, peneliti menemukan masih kurangnya peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak seperti guru kurang memberikan pemahaman positif kepada anak dalam menyelesaikan tugas kolase sehingga anak tidak bertanggung jawab dengan tugasnya dan kurangnya guru memotivasi anak agar dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Kurang maksimalnya guru mendidik anak terbiasa rapi seperti anak tidak membereskan perlengkapan belajarnya setelah selesai digunakan. Peneliti melihat kurangnya usaha dan bimbingan yang diberikan guru pada anak agar mandiri keadaan ini terlihat masih ada anak yang ditemani orang tua di TK, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.

Kurangnya peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak itu sendiri. Jika guru berperan dengan baik tentunya anak TK akan bisa mandiri sehingga anak akan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan dan anak akan menyelesaikan tugasnya sampai selesai, dan membereskan

perlengkapan belajar setelah digunakan, dan anak tidak akan ditemani orang tua di TK namun, jika guru tidak membimbing anak agar menjadi mandiri maka akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan kemandirian anak. Kemandirian pada anak perlu dikembangkan sejak usia dini agar nantinya anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri untuk mencapai semua itu peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak sangatlah penting karena guru menjadi orang tua kedua bagi anak setelah orang tua di rumah.

Berdasarkan kenyataan di atas, untuk itu peneliti tertarik mendeskripsikan tentang peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Sandhy Putra Padang. Peneliti melihat peran dalam mengembangkan kemandirian anak. sudah terlaksana dengan baik seperti guru memberikan pemahaman positif kepada anak dengan adanya guru memberikan semangat dan pujian sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan guru juga memotivasi anak yang malas-malasan agar anak mandiri sehingga dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Peneliti melihat guru sudah mendidik anak terbiasa rapi seperti meletakkan peralatan belajar di tempat yang telah disediakan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **“Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak
- b. Kurangnya guru memberikan pemahaman positif pada anak tentang tanggungjawab akan tugas yang diberikan.
- c. Kurang maksimalnya guru mendidik anak terbiasa rapi.
- d. Kurangnya usaha dan bimbingan guru pada anak agar anak mandiri.

C. Fokus Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada suatu masalah yaitu peranan guru dalam mengembangkan kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “bagaimanakah peranan guru dalam mengembangkan kemandirian ?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka peneliti memunculkan pertanyaan penelitian adalah: bagaimanakah peran guru dalam mengembangkan kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan guru dalam mengembangkan kemandirian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (Strata satu) di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan kinerja guru dalam mendampingi anak dalam mengatasi masalah kemandirian.
3. Manfaat bagi Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang, memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemandirian anak
4. Bagi Dinas Pendidikan, agar dapat menjadi perhatian dalam kurikulum pembelajaran dan memberikan penyuluhan kepada guru-guru Taman Kanak-kanak pentingnya peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.
5. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Setiap anak terlahir dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sujiono (2009: 6) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Hal ini senada dengan pendapat Wibowo (2012: 28) yang menyatakan bahwa anak usia dini itu di mulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun. Usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental yang mana usia dini tersebut di mulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun yang mana pada usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristiknya sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Menurut Bredecamp dkk dalam Masitoh (2006: 1.14)

karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1) anak bersifat unik, 2) anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak itu egosentris, 5) anak memiliki karakteristik yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 6) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 7) anak umumnya kaya dengan fantasi, 8) anak masih mudah frustrasi, 9) anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, 10) anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, 12) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Eliyawati (2005: 2-8) menyatakan, bahwa ada beberapakararakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar anak, karakteristik yang dimaksud yaitu:

1) anak bersifat unik, 2) anak bersifat egosentris, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) anak mengekspresikan perilakunya secara relatif dan spontan, 7) anak senang dan kaya

dengan fantasi atau daya khayal, 8) anak masih mudah frustrasi, 9) anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, 12) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak bersifat unik, artinya berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, egosentris yaitu suka mementingkan diri sendiri, bersifat aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif dan spontan, senang dan kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar dan semakin menunjukkan minatnya terhadap teman.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa emas perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak untuk merangsang perkembangan anak agar sesuai dengan tahap perkembangan anak maka kita harus memberikan rangsangan pendidikan yang lengkap, sebagaimana dimuat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun

yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini menentukan tingkat perkembangan anak pada masa selanjutnya. Menurut Suyanto (2005: 36) Pendidikan Anak Usia Dini adalah mendidik anak usia 0-8 tahun agar mampu mengembangkan potensi-potensinya secara optimal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang dapat merangsang dan menggali potensi yang dimiliki anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya yaitu anak yang rentan umurnya 0-6 tahun. Oleh karena itu, kita sebagai guru, orang tua, harus mampu mengembangkan potensi-potensinya yang dimiliki anak secara optimal.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini, sependapat dengan Suyanto (2005: 5)

bahwa, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Menurut Trianto (2011: 25) secara khusus PAUD bertujuan: 1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. 2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan sebagai wadah untuk membentuk dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan agar kelak menjadi manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang cerdas spiritual, cerdas intelektual, cerdas sosial emosional, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Musbikin (2010: 47) fungsi utama Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Sujiono (2009: 46) ada beberapa fungsi Pendidikan Anak Usia Dini yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya, 3) mengembangkan sosialisasi anak, 4) mengenalkan peraturan dan penanaman disiplin pada anak, 5) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, 6) memberikan stimulus kultural pada anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak, dengan memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan usia anak maka akan mendapatkan panduan kearah penyesuaian yang lebih baik, dapat menumbuhkan kepercayaan diri, interaksi dengan lingkungan, dan sebagai sarana

untuk bersosialisasi, beradaptasi, bermain, serta mengembangkan berbagi potensi yang dimilikinya.

3. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Djamarah (2010: 31) menyatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Sedangkan Sujiono (2009: 10) bahwa guru diidentifikasi sebagai: (1) orang yang memiliki charisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, (2) orang yang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak, (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan, (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang memiliki keahlian khusus yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, yang mampu merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas, seseorang yang memiliki wibawa untuk ditiru dan diteladani, dan memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar serta membimbing anak.

b. Persyaratan Guru

Menurut Sardiman (2011: 126) syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, dan mengajukan permohonan.

2. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pengajaran/pendidikan.

3. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan yang memiliki jiwa pengabdian. Guru harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat bangun.

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu

pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian.

Zakiah dkk dalam Djamarah (2010: 32) menambahkan beberapa persyaratan menjadi guru, sebagai berikut; (1) takwa kepada Allah SWT, guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. (2) berilmu, makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat. (3) sehat jasmani, kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. (4) berkelakuan baik, budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa persyaratan seorang guru adalah seseorang yang telah memenuhi beberapa persyaratan di atas seperti persyaratan administratif, teknis, psikis dan fisik. Syarat yang terpenting adalah bertakwa kepada Allah dan berkelakuan baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tugas Pokok Guru

Menurut Aisyah (2007: 3.10), bahwa tugas-tugas guru terdiri dari sebagai berikut: a) tugas profesi, yang menuntut seorang guru untuk mengembangkan profesionalitas sesuai

perkembangan IPTEK. b) tugas kemanusiaan, guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik sehingga mereka memiliki sifat kesetiakawanan sosial. c) tugas kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Menurut Syahril dkk (2009: 39), tugas pokok guru adalah; (a) menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. (b) menyusun program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut pendapat di atas bahwa tugas guru terdiri dari tugas sebagai profesi, yang menuntut pengembangan profesionalitas yang menyusun dan menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan. Tugas kemanusiaan agar anak didik memiliki sifat kesetiakawanan, dan tugas kemasyarakatan untuk mendidik dan mengajar masyarakat yang menjadikan manusia yang bermoral Pancasila.

Menurut Wibowo (2012: 108) bahwa guru PAUD memiliki tugas utama yaitu; mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas-tugas guru PAUD menurut DAP dalam Wibowo (2012: 110) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru PAUD harus segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, sesuai dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak.
- 2) Guru PAUD perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi.
- 3) Guru PAUD perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak, dan memberikan kata-kata semangat.
- 4) Guru PAUD perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stress dan bagaimana teknik mengatasinya.
- 5) Guru PAUD perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan, dan memaklumi perilaku anak.
- 6) Guru PAUD perlu memfasilitasi perkembangan kontrol diri anak.

7) Guru PAUD setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya, dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAUD adalah sebagai mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik, dan memberikan fasilitas agar berhasil mengerjakan tugas dan untuk perkembangan rasa percaya diri, kontrol diri anak, memahami keadaan anak dan merespon keinginan anak, serta bertanggung jawab atas semua anak asuhannya.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai pemberi pendidikan budi pekerti dan seorang guru memiliki sifat-sifat yang baik dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana pendapat Sjarkawi (2006: 34) mengatakan bahwa seorang guru juga dapat memberikan pendidikan budi pekerti kepada anak, “pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur”. Sebagai seorang guru bertugas untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik.

Sedangkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan pendapat Wens Tanlain dkk dalam Djamarah

(2010:36), bahwa guru memiliki beberapa sifat, sebagai berikut; (1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, (2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira (tugas bukan menjadi beban baginya), (3) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati), (4) menghargai orang lain, termasuk anak didik, (5) bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), (6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas guru anak usia dini adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik disamping tugas tersebut guru juga bertugas membentuk kepribadian anak agar anak berbudi pekerti yang baik, dan sebagai contoh teladan yang baik dengan menunjukkan sifat-sifat yang baik pula karena sifat-sifat seorang guru menjadi sorotan dan sangat diperhatikan oleh anak didik, dan masyarakat sekitar karena merupakan figur seorang pemimpin yang ditiru.

d. Peranan Guru Anak Usia Dini

Menurut Aisyah (2007: 3.37) bahwa peranan yang harus dilakukan guru AUD sebagai pembimbing dan pelatih, diantaranya meliputi; korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan supervisor.

Menurut Catron dan Allen dalam Sujiono (2009: 12) mengatakan bahwa peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa peran guru AUD sebagai pembimbing, pelatih, dan peran guru lebih sebagai mentor atau fasilitator bagi anak, dan bukan pentrasfer ilmu karena sangat diperlukan keaktifan anak.

Menurut Hymes, Read, Patterson, Yardley dkk dalam Sujiono (2009: 13-15), bahwa peran guru anak usia dini, diantaranya;

a) Peran guru dalam berinteraksi.

Guru anak usia dini akan berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan.

b) Peran guru dalam pengasuhan.

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang.

c) Peran guru dalam mengatur tekanan atau stress.

Guru membantu anak untuk mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang

aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan.

d) peran guru dalam memberikan fasilitasi.

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar.

e) Peran guru dalam perencanaan.

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulus, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana.

f) Peran guru dalam pengayaan

Peran guru memperkaya lingkungan belajar anak. Asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC, 1986), bahwa penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu: (1) guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak, (2) anak-anak memilih sendiri aktivitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru, (3) anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental, (4) anak-anak

bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak, (5) anak-anak disediakan aktivitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka, (6) guru bergerak diantara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-aktivitas mereka dengan bertanya, memberikan saran atau menambahkan barang-barang yang lebih kompleks atau ide-ide untuk suatu situasi, (7) guru menerima bahwa ada lebih dari satu jawaban yang benar.

g) Peran guru dalam menangani masalah

Guru sebagai penangan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mempertimbangkan jalan alternatif, mengevaluasi hasil dan mempergunakan pengaruh bolak-balik untuk program yang terus-menerus.

h) Peran guru dalam pembelajaran

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pelajaran yang berkelanjutan. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar mereka juga diajarkan, saat mereka membantu orang lain untuk berkembang, mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah.

i) Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Djamarah (2010: 43) peranan guru adalah sebagai berikut; (1) korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk, (2) inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, (3) informator, informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik, (4) organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya, (5) motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, (6) inisiator, guru harus menjadi pencetus-pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran, (7) fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, (8) pembimbing, bimbingan dari guru

sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri), (9) demonstrator, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik dan tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien, (10) pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, (11) mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, (12) supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran, (13) evaluator, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan betapa pentingnya peranan guru anak usia dini dalam membantu anak di sekolah yang memiliki banyak peran diantaranya peran guru yang berperan dalam berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan atau stress, memberikan fasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, bimbingan dan pemeliharaan terhadap anak didiknya. Melalui perannya sebagai fasilitator atau mentor diharapkan guru dapat mengembangkan kemandirian anak karena, gurulah yang memperhatikan setiap perkembangan anak agar kelak anak terbiasa hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

4. Konsep Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Barnadib dalam Fatimah (2008: 142) menyatakan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali dalam Fatimah (2008: 142), yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Menurut Fatimah (2008: 141) menyatakan bahwa kemandirian merupakan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Menurut Siswanto (2010: 52), menambahkan bahwa pendidikan untuk mandiri adalah pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri. Ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan seseorang yang memiliki sikap, memiliki inisiatif sendiri dan berusaha dengan kesadarannya sendiri dalam mengatasi masalahnya tanpa bantuan orang lain, dengan mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat bertanggung jawab atas yang ia perbuat.

Menurut Wiyani (2013: 28) kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Sedangkan menurut Yamin (2013: 61) menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah anak yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain, dan dapat terwujudnya kemandirian yaitu dengan cara pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

b. Karakteristik Kemandirian

Menurut Yamin (2013: 63) bahwa untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri; 1) dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, 2) dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, 3) dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua dan,

4) dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Menurut Wiyani (2013: 33), bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut; memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, mampu berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak tergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam menampilkan dirinya sesuai dengan tuntunan situasi yang terjadi pada saat itu. Disinilah usaha kita sebagai guru untuk dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai supaya dapat menumbuhkan dan membina sikap mandiri. Dilihat dari beberapa keterangan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa jika anak TK memperlihatkan sikap seperti karakteristik di atas berarti anak tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai anak yang mandiri.

c. Tujuan Kemandirian

Kemandirian bagi anak TK merupakan sebuah pencapaian hasil belajar dalam bidang pengembangan sikap perilaku. Untuk anak TK semua bidang pengembangan baik pengembangan sikap perilaku maupun pengembangan kemampuan dasar tidak dapat

dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena aspek yang ada pada anak itu harus distimulus dengan tepat agar semua kemampuannya dapat muncul dan berkembang dengan optimal.

Menurut Wiyani (2013: 29), kemandirian bertujuan agar menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berani mengambil resiko atas pilihannya.

Sedangkan menurut Conny R. S dalam Yamin (2013:64) bahwa tujuan kemandirian adalah:

“belajar kreatif membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua/guru tidak bersama mereka, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah di masa depan, dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang, dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan maka kemandirian anak kan terwujud. Dengan kemandirian yang dimiliki anak, anak dapat memecahkan berbagai

masalah di masa depan sehingga akan mempengaruhi dan mengubah pribadi dan karirnya.

d. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Robert Havighurst (dalam Fatimah 2008: 143) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu; a) emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua, b) ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua, c) intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, d) sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Hal ini senada dengan pendapat Desmita (2009: 186) bahwa ada tiga aspek kemandirian, yaitu: 1) kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu, 2) kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab, 3) kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu kemandirian emosi, sosial, ekonomi, intelektual, tingkah laku dan nilai. Yang mana aspek-aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam kemandirian anak.

5. Peranan guru dalam Mengembangkan Kemandirian anak

Menurut Desmita (2009: 190) bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemandirian peserta didik, diantaranya: 1) mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa di hargai, 2) mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah, 3) memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka, 4) penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain, 5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Latihan keberanian dan kemandirian bisa berjalan secara simultan. Langkah yang sama diharapkan bisa menghasilkan dua hal positif itu sekaligus. Siswanto (2012: 64) menambahkan bahwa yang harus dilakukan untuk mengembangkan keberanian dan kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Tumbuhkan *basic trust*

Anak yang merasa aman pada gilirannya lebih berani mengadaptasi tantangan yang ada di depannya.

- Ia pun sekaligus lebih bisa mandiri dalam menyelesaikan persoalannya.
- b. Beri contoh konkret
Anak butuh contoh lewat perbuatan nyata, bagaimana seharusnya bersikap berani dan mandiri. Dengan demikian, anak mempunyai gambaran hingga lebih mudah menirunya.
 - c. Tetapkan batasan secara tepat
Larangan yang diberikan pada anak haruslah disertai alasan yang logis karena pola pikir anak usia ini masih sangat konkret.
 - d. Beri kepercayaan pada anak
Berikan kepercayaan pada anak bila dirasa sudah sanggup melakukannya. Berilah anak kepercayaan dan kesempatan untuk mencoba. Kepercayaan yang diperoleh anak akan membuat keberanian dan kemandiriannya kian teruji.
 - e. Jangan beri stimulus terlalu banyak
Stimulus yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. *Too much too soon stimulations* pada akhirnya hanya akan membuat anak bingung dan kehilangan keberaniannya melakukan sesuatu.
 - f. Jangan dipaksa
Keberanian dan Kemandirian anak mungkin saja berkembang secara perlahan. Jadi jangan dipaksa anak untuk segera menguasai semua hal yang diajarkan saat itu juga.

Seperti pendapat Bandura dalam Suyanto (2005: 113)

mengatakan bahwa:

“Perilaku orang dan lingkungan saling terkait, anak-anak belajar berperilaku, sosial seperti bekerja sama dan *sharing* membuat perilaku, cara berfikir dan motivasi serta kondisi seseorang dan lingkungannya akan membentuk hubungan timbal balik”.

Menurut Fatimah (2008: 144), kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus dan

dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dengan adanya memberikan latihan-latihan diharapkan seiring bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung pada orang lain sehingga kemandirian anak berkembang dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas upaya guru dalam mengembangkan kemandirian adalah dengan cara memberikan stimulus-stimulus yang positif kepada anak melalui latihan untuk menumbuhkan rasa aman, memberikan contoh yang konkret, menetapkan batasan secara tepat, memberi kepercayaan pada anak, tidak memaksa anak dan dengan adanya peran guru yang memberikan pengajaran yang demokratis sehingga anak dapat berfikir objektif, tidak mudah terpengaruh, berani mengambil keputusan, percaya diri, memiliki kebebasan, dan tidak tergantung kepada orang lain. Adanya penerimaan anak dengan sikap positif oleh guru dan menjalin hubungan yang akrab dengan anak, kemandirian peserta didik akan berkembang dengan baik

Menurut Santrock dalam Yamin (2013: 79), bahwa guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak

didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar dikelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkret dalam semua hal yang diajarkan. Hal ini disebabkan anak usia dini dalam masa perkembangannya masih berada pada periode pra operasional karena mereka belum bisa memikirkan hal-hal yang kompleks dan abstrak.

Menurut Wiyani (2013: 91) peran guru PAUD dalam membentuk kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini.

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak guna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapat dipercaya guru PAUD dapat menjadikan pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, anak yang tidak dapat dipercaya guru sulit menemukan rasa percaya diri dan sukar menyesuaikan diri dengan

lingkungannya sehingga akan menyulitkannya untuk dapat menjadi mandiri.

b. Mendidik anak usia dini terbiasa rapi

Salah satu peran guru PAUD untuk membentuk karakter mandiri pada anak usia dini adalah dengan mendidik anak usia dini terbiasa hidup rapi. Dengan mendidik anak usia dini tentang pentingnya merapikan barang-barang sejak awal, akan menjadikan mereka terbiasa melakukannya sehingga terpuuklah karakter mandiri.

Menurut Thomas Rodgers dalam Wiyani (2013: 95) mengungkapkan ada lima konsep dasar seputar kerapian yang harus diperhatikan oleh guru PAUD yaitu;

1) Rapikan setelah selesai

Guru PAUD sebaiknya mengajarkan anak usia dini untuk membiasakan diri mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai bermain. Guru PAUD juga bisa mengajarkan mereka mengembalikan satu mainan ke tempatnya, sebelum ia mengambil mainan lain. Dengan demikian anak akan mengetahui bahwa setiap benda ada tempat penyimpanannya.

2) Siapkan penyimpanan

Langkah selanjutnya setelah mengajarkan anak untuk merapikan mainannya setelah selesai adalah

menempatkan wadah untuk dijadikan tempat menaruh barang-barang.

3) Berikan contoh

Guru PAUD harus terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara merapikan dan mengatur barang-barang. Guru PAUD bisa memulai dengan cara mengajak mereka bersama memunguti mainan yang masih tergeletak di lantai. Berikan tanggung jawab lebih pada diri mereka sehingga pada akhirnya akan terbiasa membereskan barang-barangnya sendiri.

4) Buatlah kalender

Guru PAUD perlu memiliki semacam kalender. Tempelkan di dinding dan tandailah hari-hari ketika anak berhasil merawat dirinya secara menyeluruh. Berikan hadiah bila mereka sudah berhasil melalui fase tertentu.

5) Ajarkan anak usia dini konsekuensi hidup tidak rapi

Guru PAUD dapat menyisiatinya dengan menetapkan aturan untuk seisi kelas. Perlu dipahami bahwa anak-anak selalu punya kecendrungan tidak rapi, maka harus membiarkan mereka melakukannya sebab yang penting adalah mereka mau membereskan semuanya setelah selesai.

- c. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini.

Berbagai macam permainan petualangan dapat dikenalkan pada anak, baik bersifat aktif maupun pasif. Permainan aktif adalah permainan yang menuntut anak untuk aktif bergerak dan berperan serta. Permainan aktif berfungsi untuk melatih motorik kasar karena lebih mengandalkan aktifitas fisik anak. Permainan aktif berupa panjat dinding jala, jembatantitian, lompat ala tarzan, kemah-kemahan dan lain sebagainya hal ini dapat mengembangkan rasa “mampu” untuk bisa memiliki harga diri yang kuat yang pada gilirannya akan memunculkan keinginan anak usia dini untuk mengurus dirinya sendiri.

Permainan pasif dapat diartikan sebagai bentuk permainan yang mengandalkan pikiran dan kesabaran anak. Dalam permainan ini anak di ajak untuk berfikir dan mengambil sebuah keputusan agar dapat memecahkan masalah yang ada untuk menyatakan rasa mampu. Permainan pasif seperti terdapat pada media komputer misalnya permainan kursus membuat kue dengan beberapa tingkat keahlian, permainan memakaikan baju yang cocok untuk bepergian dan serial televisi si Bolang juga merupakan tayangan edukasi yang baik untuk melatih anak agar mandiri.

d. Memberikan anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya

Peran guru PAUD dibutuhkan untuk membimbing anak usia dini mengembangkan minatnya dengan memberikan anak usia dini berbagai pilihan untuk beraktifitas sesuai dengan minatnya. Salah satu upaya mendorong anak usia dini untuk menunjukkan minatnya adalah memberikannya sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, ini berarti ia telah menunjukkan minatnya. Jika tantangan terus ditingkatkan, perlahan rasa percaya diri anak semakin meningkat sehingga menjadikannya memiliki karakter mandiri.

e. Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama

Tata krama merupakan tata cara dalam kehidupan sosial atau cara-cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia. Dengan mengetahui dan menerapkan tata krama, seseorang akan diterima dengan baik oleh lingkungannya dan akan dihargai sebagai orang yang mengetahui dan menerapkan tata krama. Dalam mendidik tata krama pada anak usia dini, guru PAUD perlu menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal. Tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini mencakup hal-hal berikut:

1) Ucapan salam ketika berjumpa.

Guru PAUD dapat membiasakan tata krama ini pada saat anak datang ke sekolah bertemu gurunya, dan bertemu temannya. Misalnya, ucapan “assalamualaikum”.

2) Ucapan salam ketika berpisah.

Seperti dengan saat bertemu, ada pula ucapan pada saat berpisah, dengan ucapan “sampai jumpa” atau “sampai ketemu lagi”

3) Ucapan ketika menerima pemberian.

Ucapan “terima kasih” merupakan respon pada saat menerima pemberian.

4) Jawaban terhadap ucapan terima kasih.

Jawaban atas ucapan terima kasih sangatlah beragam. Misalnya, “terima kasih kembali”, “sama-sama”.

5) Kebiasaan memberi komentar positif.

Komentar yang positif akan sangat menyenangkan pihak pihak yang diberi komentar dan ini sangat baik untuk membina hubungan sosial.

6) Ucapan ketika melakukan kesalahan.

Atas berbagai kesalahan yang dilakukan, apapun sebab yang melatarinya, upayakan agar anak usia dini terbiasa meminta maaf.

7) Beberapa perilaku sebagai ekspresi tata krama fisik.

Beberapa perilaku sebagai ekspresi tata krama fisik seperti mengucapkan permisi pada saat anak berjalan berdekatan dengan orang yang sedang duduk, menatap wajah orang yang mengajak/diajak berbicara dengan ramah, mendengarkan pada orang yang mengajak berbicara, dan merespon dan menjawab lambaian teman/orang tua.

8) Ucapan meminta izin.

Kata-kata “permisi” sudah hal yang dianggap memenuhi tata krama ketika minta izin.

9) Bagaimana memperlakukan benda atau barang pinjaman teman.

Sejak dini anak harus diajarkan bagaimana memperlakukan benda atau barang pinjaman temannya.

f. Memotivasi anak usia dini supaya tidak malas-malasan

Beberapa hal yang dilakukan guru PAUD, untuk memotivasi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak anak usia dini pada situasi yang baru, yang sangat berbeda dengan suasana rutinitas.
- 2) Memberikan pujian atas prestasinya walaupun tidak sesuai dengan harapan.
- 3) Guru PAUD harus bersabar dan mengintropeksi diri.

Betapa pentingnya motivasi yang diberikan oleh guru PAUD kepada anak usia dini agar mereka menjadi anak yang mandiri. Dengan adanya motivasi dari guru PAUD, anak usia dini juga menjadi terangsang untuk melakukan hal-hal yang baik.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini adalah memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, mendidik anak usia dini terbiasa rapi, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini, memberikan anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya, membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama, dan memotivasi anak usia dini supaya tidak malas-malasan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama oleh Andriani (2012) “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Bercerita Gambar Seri di Taman Kanak-Kanak Bina Insan Kota Pariaman”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menunjukkan bahwa dengan media gambar seri untuk bercerita dapat meningkatkan kemandirian anak. Persamaannya yaitu sama-sama mengamati tentang kemandirian anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang peningkatan kemandirian anak melalui

bercerita gambar seri di Taman Kanak-kanak Bina Insan Kota Pariaman sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu mendeskripsikan peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang.

Penelitian relevan yang kedua oleh Hayati (2013), yang berjudul “Pelaksanaan Pengembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Amal Saleh Padang”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang fokus kepada pelaksanaan dalam pengembangan kemandirian sosial. Persamaannya adalah sama-sama mengamati tentang kemandirian anak. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang membahas tentang pelaksanaan pengembangan kemandirian sosial anak sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu mendeskripsikan peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang dilakukan peneliti tentang peranan guru dalam mengembangkan kemandirian. Peneliti akan melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang, pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada guru dan anak didik, wawancara dilakukan kepada guru, sedangkan dokumentasi yang

dilakukan untuk mengambil foto ketika mengamati peranan guru dalam mengembangkan kemandirian. Pengumpulan data ini dilakukan untuk melihat peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian anak yang akan diteliti meliputi; memberikan pemahaman positif pada anak dengan memberi tanggung jawab agar anak dapat dipercaya, mendidik anak terbiasa rapi, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, memberikan anak pilihan sesuai dengan minat anak, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, dan memotivasi anak supaya tidak malas-malasan agar anak mandiri, Dari penjelasan di atas dapat di gambarkan melalui model berikut.



Bagan 1:Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditemukan hasil penelitian tentang peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Sandhy Putra Padang. Hal ini tergambar dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan/responden.

Dari 6 bentuk peran guru dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan oleh guru di TK Sandhy Putra Padang yaitu memberikan pemahaman positif pada dengan memberi tanggung jawab agar anak dapat dipercaya yaitu cara yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pujian kepada anak berupa acungan jempol dan tepuk tangan, mendidik anak terbiasa rapi yaitu dengan cara membiasakan anak merapikan sepatu di rak yang telah disediakan, merapikan peralatan belajar dan peralatan main dan merapikan tempat makan sesuai tempat yang telah disediakan oleh guru, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak berupa permainan bebas di dalam kelas seperti boneka, masak-masakan, pistol-pistol puzzle, lomba mandi sendiri dan lomba pasang sepatu, memberikan pilihan sesuai dengan minat anak seperti menulis, mewarnai, menggambar, membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama seperti pembiasaan memberi dan membalas salam dan anak dapat berbicara dengan sopan,

memotivasi anak supaya tidak malas-malasan agar mandiri yaitu dengan cara mengajak anak mengerjakan tugasnya, dan memberikan pujian kepada anak setelah anak mau mengerjakan memberi pujian dengan mengacungkan jempol sehingga apa yang menjadi tugas anak dan tanggung jawabnya akan terlaksana dengan baik.

Dari ke 6 bentuk peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak yang diterapkan oleh guru sangat perlu dilaksanakan karena sikap ini selalu ditemukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga guru bisa mengembangkan kemandirian anak melalui 6 bentuk peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada guru agar memahami perannya dalam mengembangkan kemandirian anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andriani, Yuni. 2012. *Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Bercerita gambar Seri di Taman Kanak-kanak Bina Insan Kota Pariaman*. Skripsi. FIP. UNP
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eliyawati, cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hayati, Dian. 2013. *Pelaksanaan Pengembangan Kemandirian Sosial*. Skripsi. Padang. FIP. UNP
- Masitoh. 2006. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana
- Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNP.
- Putra Nusa, Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawalali Pers.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers

Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah

Syahril Dkk. 2009. *Profesi Kependidikan*. Padang: UNP Pres.

Siswanto Igrera, Sri Lestari. 2012. *Panduan Bagi Guru dan OrangTua:
Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif Untuk PAUD*.
Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sujiono, Yuliani, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
PT Indeks

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
Depdiknas.

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group

Wiyani, Novan, Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
Media

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sabanan. 2013. *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung
Persada